JURNAL PARADHARMA 3 (2) : 135 – 141
ISSN : 2549-7405

Peningkatan Daya Saing Produk *Tedung* Bali Menembus Pasar Ekspor

[1]Putu Fajar Kartika Lestari, [2]I Made Purba Astakoni, [3]Ida Bagus Swaputra [3]
[1] Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar,
[2,3]STIMI Handayani Denpasar
e-mail*: pfajarkartikal@yahoo.com

ABSTRAK
Tedung Bali merupakan hasil kerajinan rumah tangga yang memproduksi barang seni berupa tedung atau payung yang selama ini lebih banyak untuk kegiatan upacara adat maupun keagamaan bagi umat Hindu di Bali. Bentuk fisik Tedung Bali ini secara garis besar terdiri dari dua bentuk yaitu "Tedung Agung" dan "Tedung Robrob" serta masing-masing bentuk ini menggunakan ukuran yang bervariasi sesuai dengan inovasi perajin. Tedung Bali dibuat dengan berbagai ornamen yang sarat dengan unsur lambang atau makna sesuai ajaran sastra Bali dan dimasuki unsur seni sehingga menarik sebagai sarana upacara khususnya umat Hindu sekaligus juga menjadi daya tarik wisata baik bagi wisatawan asing maupun wisatawan domestik. Permasalahan utama mitra Program Kemitraan Masyarakat ini (PKM) adalah mitra belum mengetahui apakah usaha yang dijalani menguntungkan atau tidak. Permasalahan bidang pemasaran adalah bagaimana upaya mitra binaan menembus pasar ekspor. Tujuan dari program PKM ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra dalam teknik manajemen usaha, teknik pemasaran dengan memanfaatkan media online. Metode yang dipakai dalam mencapai tujuan tersebut meliputi (1) pelatihan dan pendampingan pembuatan sistem pembukuan usaha berbasis teknik akuntansi sederhana dan pelatihan dibidang manajemen usaha; (2) Focus Group Discusion (FGD) dengan mebahas berbagai topik manajemen keuangan dan manajemen pemasaran. Luaran program ini adalah Buku Kas, buku persediaan, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), perhitungan titik impas (BEP), Teknik Pemasaran untuk menembus pasar ekspor, dan artikel yang siap di publikasi pada jurnal ilmiah.
Kata Kunci : *Tedung Bali*, Teknik manajemen usaha, *Focus Group Discusions*

ABSTRACT
"Balinese building" is the result of household crafts that produce art items in the form of buildings or umbrellas, which so far have been more traditional and religious ceremonial activities for Hindus in Bali. The physical form of this Balinese building outlines consists of two forms, namely the "Great Mosque" and the "Robrob Building" and each of these forms uses varying sizes according to the craftsman's innovation. The Balinese building is made with various ornaments which are full of elements of symbols or meanings in accordance with the teachings of Balinese literature and are entered by elements of art so that it is attractive as a means of ceremonies especially Hindus as well as a tourist attraction for both foreign and domestic tourists. The main problem of this Community Partnership Program (PKM) partner is that partners don't know whether the business they are doing is profitable or not. The problem in marketing is how the efforts of fostered partners penetrate the export market. The aim of the PKM program is to increase partners' understanding and skills in business management techniques, marketing techniques by utilizing online media. The methods used in achieving these objectives are (1) training and assistance in making business accounting systems based on simple accounting techniques and training in business management; (2) Focus Group Discussion (FGD) by discussing various topics of financial management and marketing management. The program outputs are Cash Book, Inventory Book, Production Cost Calculation (HPP), Breakeven Calculation (BEP), Marketing Techniques to penetrate the export market, and articles that are ready to be published in scientific journals.
Keywords*: Balinese Building, Business management techniques, Focus Group Discusions*

PENDAHULUAN

Desa Singakerta Ubud Gianyar dan Desa Baha Mengwi Kabupaten Badung terdapat industri rumah tangga yang memproduksi *tedung* Bali sebagai pelengkap sarana upacara bagi umat Hindu. Dari hasil observasi dan wawancara pada kedua calon mitra ternyata meraka sangat memerlukan bantuan pendampingan di bidang manajemen usaha. Industri Rumah Tangga tersebut adalah Tegal Wangi Payung yang beralamat di Desa Singakerta, Kecamatan. Ubud, Kabupaten Gianyar dan "Dwi Merta Sari" yang beralamat di Desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. *Tedung* Bali sebagai salah satu jenis perangkat upacara ritual keagamaan khususnya di Bali, memiliki beberapa bentuk, ukuran, warna, fungsi dan istilah yang beragam. Bentuk atau *form* dalam budaya Bali harus dilihat secara keseluruhan atau sebagai satu kesatuan yang utuh. Kesatuan bentuk tersebut dapat terbentuk lewat teknik pengerjaan, material yang digunakan, proporsi ukuran maupun komposisi yang tersusun.

Sesuai data lapangan dan dokumen yang ada, bentuk, tinggi dan lebar ukuran tedung yang ada maupun dibuat para perajin dibeberapa pura tempat/ daerah yang masih bervariasi, baik *tedung agung* maupun *tedung robrob*. Untuk dipahami, pengertian atau penyebutan istilah *tedung agung* dan *robrob* misalnya dibedakan atas *lenter/ ider-ider* yang dikenakan pada sisi pinggir *tukub*/ atap tedung dengan posisi berjuntai. Kalau *Tedung robrob*, pada sisi pinggirnya diisi atau dihiasi dengan anyaman atau sulaman dari benang.Sulaman atau rajutan yang menghiasi pinggiran *tedung robrob* menggunakan benang wolyang berwarna, seperti hitam, putih, kuning merah maupun hijau. Sedangkan *tedung agung,* pada hiasan tepi pinggir dijuntai dengan kain warna atau prada yang lazim disebut dengan *ider-ider*. Kain yang berjuntai tersebut terdiri dari dua lapis/warna dengan ukuran kain atas/ depan lebih pendek dari pada yang di bagian bawah atau tengahnya.

Sesuai dengan perkembangan zaman dan dengan pertimbangan efisiensi biaya dan waktu, maka apabila Umat Hindu akan melaksanakan upacara keagamaan, maka lebih sering terjadi tedung tersebut tinggal dipesan/ dibeli di kios-kios penjualnya atau langsung di perajin *tedung*. Kondisi ini tentu saja merupakan peluang bisnis bagi masyarakat Hindu yang mempunyai bakat dan keterampilan membuat *tedung* sehingga hampir di setiap kabupaten di Bali terdapat perajin *tedung*. Peluang bisnis ini akhirnya menimbulkan persaingan antar perajin, karena setiap perajin berupaya menjual produknya dengan harga lebih murah. Perlu diketahui bahwa dalam membuat *tedung* tidak hanya menampilkan unsur seni dengan berbagai ornamen, warna yang menarik, tetapi perajin harus memahami filosofi *tedung* yang benar sesuai dengan ajaran sastra Hindu. Ajaran tersebut termuat antara lain dalam *Asta-Kosala Kosali* yang meliputi: jenis, bentuk ukuran *tedung*, *kober*, *umbul-umbul* yang tepat dan ideal, terlebih untuk yang dikategorikan sakral.

Perajin Tegal Wangi Payung dimulai sejak tahun 1990 oleh Bapak Ketut Warka, dimana pada awalnya dengan melibatkan dua orang tenaga kerja. Usaha ini diawali dengan modal yang terbatas sehingga berproduksi hanya saat ada pesanan. Dari aspek manajemen usaha dapat dijelaskan bahwa proses produksi *tedung* Bali adalah mulai pembuatan rangka, kemudian proses mengikat dengan benang, kemudian *nukup*/ menutup melalui mesin jarit, pasang rambu/ hiasan lainnya, dan stel serta pasang tiang dan *menur* (moncong). Melihat tahapan proses membuatan *tedung* maka pelibatan tenaga kerja pada semua tahapan dilakukan dengan pembayaran secara borongan (per unit hasil). Sebagai gambaran untuk 1 unit *tedung,* membuat rangka *tedung* diongkos Rp.2.100,00, memasang benang (mengikat) Rp.5.000,00, *nukub/nutup* dan memasang rambu Rp. 4.500,00, pengecatan tiang, pasang pontang, *menur* Rp 2.500,00. Omset penjualan rata-rata per bulan berkisar antara

10 hingga 25 juta rupiah dengan harga per unit *tedung* Bali antara 75 ribu jingga 1,5 juta rupiah tergantung ukuran dan jenis *tedung.* Produk yang dibuat oleh usaha ini selain *Tedung* Bali ada juga berupa sarana upacara lainnya seperti umbul-umbul, *bandrang, pengawin,* juga diproduksi payung tardisional, payung kolam, payung pantai, payung lampu, umbul-umbul gergaji, payung meja untuk kebutuhan wisatawan/ekspor.

Untuk sistem pembukuan atau sarana pencatatan setiap transaksi, baik pembelian maupun penjualan Tegal Wangi Payung sama sekali tidak memiliki buku pencatatan transaksi dan juga belum ada menggunakan nota apapun, dalam menjalankan usahanya dilaksanakan secara tradisional, sehingga dengan demikian usaha *tedung* ini tidak mengetahui dengan jelas harga pokok produk (hpp), dan tidak jelas diketahui tingkat keuntungan di setiap transaksi penjualan *tedung.* Hal ini terjadi karena dalam penetapan harga jual produk hanya menggunakan perkiraan dengan perpedoman dengan harga pesaing sesama industri *tedung.* Dari aspek filosofi bentuk *tedung* , sering perajin *tedung* mengabaikan aturan *sikut* atau ukuran, bentuk, pewarnaan, ukuran tinggi panjang lebar, apalagi sering ada pesanan dari tamu-tamu mancanegara. Akhirnya industri rumah tangga ini semakin berkembang sehingga diperlukan penataan usaha yang lebih baik seperti penyediaan bahan baku yang lebih pasti, proses pengerjaan yang lebih cepat dan harga yang lebih bersaing.

Gambar 1. "*Tedung* Kreasi" siap dipasarkan, bengkel kerja Tegal Wangi Payung

Sumber: Dokumentasi Tim, 2018

Perajin Dwi Merta Sari didirikan sejak tahun 2012 oleh Ni Wayan Dewi Adnyani, pada awalnya usaha ini di didirikan untuk membantu warga disekitarnya yang ingin melaksanakan upacara ngaben, yang memerlukan sarana *tedung* Bali, selanjutnya usaha ini menjadi usaha bisnis sehingga memerlukan penataan manajemen usaha. Dengan 3 orang tenaga kerja usaha ini dapat berjalan cukup baik. Tetapi hambatan utama dari usaha ini adalah keterbatasan modal usaha yang meliputi ketersediaan bahan baku kain dan bahan baku kayu serta sarana lainnya. Bahan baku kayu yang dipakai terdiri dari : bambu, usuk kayu dari bahan kayu albesia dan kayu keras lainnya

untuk bahan tiang *tedung* .Pengadaan bahan baku menjadi terkendala karena memerlukan modal cukup besar, karena mestinya pengadaan bahan baku kayu ini lebih baik membeli pohonnya kemudian di olah dengan mesin potong kayu (mesin *circle*), terutama kayu yang diperuntukkan sebagai tiang tedung, yang menjadikan harga bahan kayu ini lebih murah bila dibandingkan membeli di toko bahan bangunan.Usaha ini berproduksi tidak hanya berdasarkan pesanan, tetapi sudah berproduksi terus menerus dengan sistem produksi per unit komponen *tedung* dengan cara menjalin kerjasama produksi dengan banyak perajin rumahan, artinya pengerjaan komponen *tedung* dibuat oleh perajin yang berbeda untuk seiap komponen *tedung* . Ada perajin yang khusus membuat rangka *tedung* , tangkai, dan ornamen *tedung* dan semua unit produk tersebut sesuai dengan ukuran yang dipesan oleh mitra Dwi Merta Sari. Mitra Dwi Merta Sari lebih banyak mengerjakan proses memasang/menjarit kain *tedung* , pasang ornamen *tedung* dan merakitnya dengan tangkai *tedung* serta diakhiri dengan proses finishing produk. Omset penjualan rata-rata setiap bulan bisa mencapai 12 jutaan, dengan harga jual rata-rata per unit produk Rp.75.000,00 s/d Rp. 350.000,00. Dari aspek manajemen usaha, bisnis ini belum melaksakan sistem pembukuan, yang sudah di laksanakan hanya membuat nota penjualan dan nota pembelian bahan serta nota pembelian produk komponen *tedung* saja, transaksi yang lain sama sekali tidak ada catatan atau arsip, sehingga kesulitan menetapkan harga pokok apalagi menghitung tingkat keuntungan akan sulit dilakukan di setiap nilai penjualan.

Gambar 2. Proses produksi/menjarit *tedung* ” bengkel kerja Dwi Merta Sari

Sumber: Dokumentasi Tim, 2018

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Solusi

Ada beberapa solusi yang ditawarkan yaitu dari aspek produksi dan aspek manajemen;

a. Aspek Produksi
   1) Pendampingan manajemen modal kerja
   2) Memberikan bantuan peralatan Perkakas tukang seperti (bor kayu, gergaji, pisau kayu, palu dll,.)
   3) Pendampingan di bidang manajemen produksi, di arahkan kerja sama dengan tukang sablon

4) Pelatihan/workshop (narasumber dari Instruktur akademisi Hindu). Diberikan Modul produk alat upacara Hindu, *sikut tedung* Bal.

b. Aspek Manajemen
1) Pendampingan di bidang manajemen pemasaran
2) Pelatihan/ *workshop* membuat pembukuan (buku kas, buku pembelian, buku penjualan
3) Pendampingan menghitung harga pokok dan tingkat laba.
4) Pendampingan/ praktek langsung menghitung harga pokok dan menetapkan harga jual.

Target Luaran

Target luaran yang dicapai adalah :

1) Jumlah produksi meningkat
Pada hari-hari tertentu seperti kegiatan Upacara Agama Hindu, *tedung* sangat dibutuhkan oleh konsumen, maka dari itu perlu adanya tambahan produksi *tedung* . Produksi *tedung* sehingga dapat meningkatkan nilai penjualan.
2) Pengelolaan Manajemen Usaha (proses produksi) yang lebih tertata lebih baik.
Perajin dapat merencanakan bahan baku dan mampu mengadakan bahan baku untuk menjamin kelancaran produksi *tedung* secara teratur. Perajin dapat mengatur jadwal kerja tukang/perajin/tenaga kerja berkaitan dengan proses produksi berdasarkan komponen produk dan dikerjakan di tempat yang berbeda. Perajin dapat memastikan seluruh peralatan kerja (mesin jahit dan peralatan lainnya dapat digunakan dengan lancar sehingga tidak menghabat proses produksi.
3) Pengelolaan Manajemen Keuangan usaha yang akuntabel.
Perajin dapat merencanakan kebutuhan modal kerja untuk kelancaran produksi dan perajin dapat membuat pembukuan sederhana sehingga mempunyai ketrampilan untuk menghitung tingkat laba usaha untuk setiap periode proses produksi, dengan cara membandingkan antara jumlah penjualan dan jumlah biaya atau harga pokok produksi.

Gambar 3. Penyediaan Bahan Baku di Mitra Dwi Merta Sari

Sumber: Dokumentasi Tim, 2018

Gambar 4. Bantuan Alat Produksi berupa mesin jahit dan penyediaan bahan baku di Mitra Tegal Wangi
Sumber: Dokumentasi Tim, 2018

METODE

Untuk mencapai tujuan Program Kemitraan masyarakat ini maka akan dilaksanakan dengan metode sebagai berikut:

Sosialisasi

Pelaksanaan aktivitas pengabdian kepada masyarakat melalui program PKM didahului dengan sosialisasi sebagai upaya pendekatan antara pelaksana dengan pihak pemilik usaha *tedung* Bali pada Mitra 1 dan Mitra 2 dengan harapan akan terjalin hubungan kerja yang baik yang dilandasi oleh kepentingan yang sama yaitu untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada konsumen, peningkatan kualitas peralatan serta pengelolaan manajemen usaha secara sederhana.

Pendampingan dan pelatihan serta bantuan bahan baku dan alat bantu kerja

Berdasarkan observasi di lapangan, permintaan terhadap *tedung* Bali akan meningkat menjelang hari raya umat Hindu tetapi tidak didukung dengan bahan baku yang tersedia. Jadi diperlukan beberapa bahan baku untuk meningkatkan produksi bagi perajin *tedung* Bali untuk kedua mitra binaan. Dari segi alat bantu kerja, untuk Mitra Tegal Wangi berupa mesin jahit yang akan sangat bermanfaat bagi mitra untuk efisiensi waktu dalam memproduksi *tedung* Bali jika permintaan meningkat. Kegiatan pendampingan dan pelatihan diberikan kepada kedua mitra binaan tentang tata cara membuat pembukuan sederhana sehingga kedua mitra binaan dapat mengontrol sekaligus mengetahui target penjualan, serta jumlah biaya produksi di setiap siklus produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil ke dua mitra yang menjadi sasaran PKM Unmas Denpasar berbeda baik dari sisi kapasitas usaha, jumlah produksi, jumlah tenaga kerja, luas jaringan dan omzet. Berdasarkan hal tersebut maka pembinaan dan pemberdayaan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing mitra. Beberapa kegiatan pembinaan yang sudah dilaksanakan pada Tegal Wangi Payung dan Dwi Merta Sari adalah:

a. Bantuan Alat Produksi
   Dalam beberapa tahapan produksi masih ditemukan kendala karena keterbatasan alat yang dimiliki dan mesin jahit rusak, maka program PKM Unmas memberikan bantuan mesin jahit yang baru.
b. Proses produksi
   Proses produksi pada kedua mitra tidak teratur dikarenakan memiliki hambatan dari segi bahan baku dan alat kerja, maka program PKM Unmas memberikan beberapa bahan baku seperti kain, bambu dan kayu agar mitra dapat memproduksi *tedung* secara berkelanjutan.
c. Manajemen Keuangan
   Mitra terkendala dalam hal pencatatan setiap trasaksi dikarenakan belum memahami mengenai pencatatan produksi, maka program PKM Unmas memberikan pelatihan mengenai manajemen keuangan atau pencatatan pembukuan sederhana.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dari seluruh proses pelaksanan program kemitraan masyaraka bagi usaha *Tedung* Bali maka dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Pendampingan peningkatan kualitas produk untuk kedua mitra binaan sangat bermanfaat bagi mitra binaan karena dengan adangan PKM ini dapat meningkatkan kelancaran proses produksi *tedung* bali, karena tidak ada lagi hambatan ketersediaan bahan baku dan alat kerja yang memadai, b) Pemahaman mitra menjadi meningkat tentang keberlanjutan usaha serta bagaimana menjaga hubungan dengan pelanggan sehingga pemenuhan pesanan pelanggan harus di penuhi tepat waktu, hal ini dapat diatas dengan adanya bahan baku yang memadai dan alat kerja yang dalam kondisi baik. dan c) Pendampingan manajamen usaha dibidang keuangan sangat bermanfaat bagi kedua mitra binaan karena akan diketahui kebutuhan modal kerja riil untuk keberlanjutan usaha serta mitra binaan sudah mulai mencatatkan seluruh transasksi usaha, meliputi transaksi pengeluran/ biaya dan transasksi penerimaan/penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

Alma Buchari, 2004. Manajemen pemasaran Dan Pemasaran Jasa, Bandung, Penerbit Alfabeta

Anderson,Ralph,1991. *Profesional Personal Selling, First Edition*, New Jersey : Prentice Hall International,Inc

Budisusila, Antonius, 2009 : Rakyat, Pendidikan dan Ekonomi : Menuju Pendidikan Ekonomi Kerakyatan, Penerbit Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Ellen Christina.,dkk,. 2001,. Anggaran Perusahaan Suatu Pendekatan Praktis., Penerbit PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Lee J.Krajewski., Larry P.Ritzman,.1997., *Operation Management, strategy and aanalysis,, Fourth Edition*, Addison-Wesley Publishing Company.

Mudra, 2009, Laporan Penelitian *Tedung* Sebagai Sarana Upacara Agama Hindu di Bali, ISI Denpasar.

Sudarsana,dkk, 2015, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Perempuan Migran di Industri Perajin *Tedung* Bali Kec Mengwi Kab Badung, E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Univ Udayana, ISSN 2337-3067

Susanti,2013, Peranan Ibu Rumah Tangga Dalam Usaha Meningkatkan Pendapatan Keluarga pada Kerajinan *Tedung* di Desa Paksebali Dawan Kelungkung. Tesis Program Pascasarjana Univ. Mahasaraswati Denpasar.

Zulian Yamit,2007, Manajemen Produksi dan Operasi, Edisi kedua, Penerbit Ekonesia, Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta